



Strategi Coping Stress Narapidana Lanjut Usia Kasus Narkotika di Lapas Kelas II B Siborongborong

Hamdani Salim Siregar¹, Imaduddin Hamzah²

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: danisiregar996@gmail.com, imad.hamzah04@gmail.com

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 05 Oktober 2025

ABSTRACT

The increasing stress among elderly inmates convicted of narcotics offenses at Class IIB Siborongborong Correctional Facility reflects the complex challenges within Indonesia's correctional system. This study aims to describe the stress coping strategies employed by elderly narcotics inmates and to identify the factors influencing these strategies. A qualitative approach with a case study design was applied to gain in-depth understanding through interviews, observations, and documentation. The results reveal two main coping patterns: problem-focused coping, which involves active problem-solving through rehabilitation programs, religious activities, and social support; and emotion-focused coping, which centers on emotional regulation through prayer, self-acceptance, and peer interaction. Emotion-focused coping was found to be more dominant due to physical limitations and the lack of age-appropriate rehabilitation facilities. The findings highlight the necessity of developing adaptive rehabilitation programs tailored to elderly inmates and strengthening psychological services to enhance their mental well-being during incarceration.

Keywords: Coping Strategies, Stress, Elderly Inmates, Narcotics

ABSTRAK

Fenomena meningkatnya stres pada narapidana lanjut usia kasus narkotika di Lapas Kelas IIB Siborongborong menggambarkan kompleksitas persoalan dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi coping stres yang digunakan narapidana lanjut usia serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana lansia menerapkan dua bentuk utama strategi coping, yaitu problem-focused coping yang berorientasi pada penyelesaian masalah melalui kegiatan pembinaan, ibadah, dan dukungan sosial, serta emotion-focused coping yang berfokus pada pengelolaan emosi melalui doa, penerimaan diri, dan interaksi dengan sesama narapidana. Strategi coping emosional lebih dominan karena keterbatasan fisik dan minimnya fasilitas rehabilitasi lansia di dalam lapas. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya program pembinaan dan rehabilitasi yang adaptif terhadap kebutuhan usia lanjut serta peningkatan layanan psikologis bagi narapidana untuk mendukung kesejahteraan mental mereka selama menjalani masa hukuman.

Kata Kunci: Strategi Coping, Stres, Narapidana Lanjut Usia, Narkotika

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan memiliki peran strategis dalam membentuk kembali perilaku individu yang melanggar hukum agar mampu beradaptasi secara sosial setelah menjalani masa hukuman. Fungsi utama lembaga pemasyarakatan tidak hanya sebatas pada pengamanan dan pembatasan kebebasan, tetapi juga mencakup pembinaan moral, spiritual, dan sosial untuk mendukung reintegrasi narapidana ke dalam masyarakat. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, orientasi pembinaan warga binaan menekankan pendekatan berbasis hak asasi manusia dan keadilan restoratif. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala klasik berupa overkapasitas, kurangnya fasilitas kesehatan mental, dan keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten (Lathifa & Santoso, 2024; Gaol & Subroto, 2023). Fenomena ini sejalan dengan temuan global bahwa kondisi lingkungan penjara yang padat secara signifikan meningkatkan risiko stres, depresi, dan gangguan kecemasan pada narapidana lanjut usia (WHO, 2022; Fazel et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, populasi narapidana lanjut usia terus meningkat, sebagian besar terjerat kasus narkoba sebagai pengguna maupun kurir. Faktor ekonomi, tekanan sosial, serta rendahnya literasi hukum dan kesehatan menjadi latar penyebab yang kompleks. Lansia dalam penjara menghadapi tantangan ganda, yaitu degradasi fisik akibat usia dan tekanan psikologis akibat keterasingan sosial. Minimnya akses terhadap fasilitas medis, psikologis, dan rehabilitasi yang sesuai dengan kebutuhan usia memperparah kondisi mereka (Hamja, 2024; Luh et al., 2023). Studi internasional menunjukkan bahwa narapidana lanjut usia memiliki prevalensi gangguan mental dua kali lebih tinggi dibandingkan populasi umum (Fazel & Baillargeon, 2011; Hayes et al., 2022), menandakan perlunya intervensi psikososial yang lebih komprehensif dalam sistem pemasyarakatan.

Situasi di Lapas Kelas IIB Siborongborong menjadi cerminan nyata dari tantangan tersebut. Dengan kapasitas hunian yang melebihi batas ideal, para narapidana lansia kerap mengalami tekanan lingkungan yang ekstrem seperti keterbatasan ruang, kurangnya privasi, serta terbatasnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan. Faktor-faktor tersebut memicu stres kronis yang berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis mereka. Fenomena serupa juga ditemukan di berbagai negara lain, seperti Amerika Serikat dan Inggris, di mana narapidana lansia sering kali menjadi kelompok paling rentan terhadap isolasi sosial dan stres akibat minimnya dukungan emosional (Crawley & Sparks, 2018; Williams et al., 2020). Oleh karena itu, pendekatan pembinaan di lapas perlu disesuaikan dengan karakteristik psikologis dan kebutuhan fisik narapidana lansia agar mereka tetap memiliki martabat dan rasa aman.

Strategi coping menjadi salah satu mekanisme penting dalam mengelola stres yang dialami oleh narapidana, khususnya bagi mereka yang berusia lanjut. Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan dua bentuk utama coping, yaitu problem-focused coping yang berorientasi pada penyelesaian masalah secara langsung, serta emotion-focused coping yang menitikberatkan pada pengelolaan emosi. Dalam konteks pemasyarakatan, strategi coping tidak hanya berfungsi

sebagai mekanisme adaptif individu terhadap stres, tetapi juga sebagai indikator penting bagi efektivitas pembinaan dan rehabilitasi psikologis. Penelitian internasional mengungkapkan bahwa narapidana yang mampu mengembangkan coping adaptif cenderung memiliki tingkat stres lebih rendah dan kemampuan penyesuaian sosial lebih tinggi (Taylor & Stanton, 2007; Nowack, 1989). Oleh itu, memahami bentuk coping pada narapidana lansia menjadi langkah awal dalam merancang intervensi yang relevan dengan kebutuhan psikologis mereka.

Khusus bagi narapidana lanjut usia dengan kasus narkoba, coping stress memiliki kompleksitas tersendiri karena terkait dengan faktor kesehatan fisik, pengalaman hidup, serta status sosial di dalam lembaga pemasyarakatan. Mereka tidak hanya berhadapan dengan tekanan akibat kehilangan kebebasan, tetapi juga rasa bersalah, ketakutan terhadap masa depan, dan stigma sosial yang kuat (Salean & Rahayu, 2024). Dalam situasi demikian, pendekatan psikososial yang menekankan dukungan spiritual, konseling kelompok, dan pembinaan keagamaan terbukti efektif dalam menurunkan tingkat stres (Maharaja & Santoso, 2025; Hayes et al., 2022). Namun, minimnya fasilitas rehabilitasi lansia di lapas membuat penerapan strategi coping adaptif menjadi terbatas, sehingga banyak di antara mereka yang bergantung pada mekanisme emosional seperti doa dan penerimaan diri.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan kajian yang masih jarang menyoroti bagaimana narapidana lanjut usia dengan kasus narkoba membangun strategi coping di tengah kondisi fisik yang melemah dan lingkungan pemasyarakatan yang penuh tekanan. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk strategi coping stress yang diterapkan oleh narapidana lansia di Lapas Kelas IIB Siborongborong, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pilihan strategi tersebut. Melalui pemahaman ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian psikologi pemasyarakatan dan menjadi dasar bagi kebijakan pembinaan yang lebih manusiawi dan inklusif bagi warga binaan lanjut usia (Fazel et al., 2023; WHO, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola berpikir induktif, yakni dimulai dari pengamatan terhadap fenomena khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama terkait perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan subjek penelitian. Melalui penggunaan bahasa dan kata-kata di lingkungan alami, peneliti berusaha memperoleh gambaran yang menyeluruh dan deskriptif mengenai permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian disusun secara sistematis dan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif agar mampu memberikan kejelasan terkait isu yang diangkat. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menjelaskan realitas yang terjadi berdasarkan hasil temuan langsung di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus,

yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena sosial dalam konteks nyata. Studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih detail mengenai kondisi subjek penelitian, baik dari segi latar belakang maupun proses yang terjadi di lapangan. Istilah "kasus" dalam penelitian ini mengacu pada keadaan atau situasi tertentu yang dikaji secara mendalam dalam kaitannya dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat menguraikan proses dan dinamika yang berlangsung secara komprehensif, serta menyajikan gambaran yang akurat mengenai situasi sebenarnya. Kesimpulan penelitian ini diambil berdasarkan temuan-temuan yang dikumpulkan, sehingga hasilnya tidak hanya menggambarkan fenomena tetapi juga memberikan solusi dan pemahaman yang lebih utuh terhadap permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi *coping* stres pada narapidana lanjut usia kasus narkoba dapat dianalisis melalui kerangka teori *coping* yang dikemukakan Lazarus dan Folkman, yakni *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* berkaitan dengan upaya langsung untuk mengatasi masalah atau mengubah situasi yang menjadi sumber stres, sedangkan *emotion-focused coping* lebih menekankan pada pengelolaan respon emosional ketika situasi dianggap sulit diubah. Pada narapidana lansia, kedua strategi ini tidak hadir secara tunggal, melainkan saling melengkapi, dengan penerapan yang bervariasi sesuai kondisi individu, pengalaman hidup sebelumnya, serta dukungan sosial yang tersedia di lingkungan pasyarakatan. Perbedaan ini penting karena lansia umumnya memiliki keterbatasan fisik dan psikologis yang mempengaruhi cara mereka menyesuaikan diri terhadap tekanan hidup di dalam lapas.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, sebagian narapidana lansia masih mencoba menerapkan *problem-focused coping* meski intensitasnya relatif lebih sedikit dibanding strategi yang berorientasi pada emosi. Informan MS, misalnya, menuturkan bahwa ia merasa lebih kuat dalam menghadapi masa hukuman karena memiliki seorang sahabat dekat di dalam lapas. Dukungan dari orang terdekat ini bukan sekadar menumbuhkan rasa kebersamaan, tetapi juga meneguhkan keyakinan bahwa ia tidak menjalani masa hukuman seorang diri. Interaksi ini memberi efek protektif terhadap stres, mengurangi perasaan terasing, serta memperkuat kemampuan adaptasi psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan interpersonal yang sehat merupakan salah satu bentuk nyata *problem-focused coping*, yang meskipun sederhana, berdampak signifikan bagi kesejahteraan mental narapidana lansia.

Bentuk lain dari *problem-focused coping* muncul melalui keterlibatan narapidana lansia dalam kegiatan pembinaan yang diadakan pihak lapas. Menurut keterangan petugas, ada beberapa narapidana yang secara sukarela meminta untuk ikut serta dalam aktivitas seperti bekerja di dapur, membantu kebersihan, maupun mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Keterlibatan ini memberikan manfaat ganda: pertama, sebagai sarana untuk mengisi waktu

dengan aktivitas produktif sehingga mengurangi rasa jenuh; kedua, sebagai wadah untuk memperkuat kepercayaan diri bahwa mereka masih memiliki kemampuan dan peran yang berarti. Dengan kata lain, kegiatan pembinaan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen program masyarakat, tetapi juga sebagai mekanisme *coping* yang memungkinkan narapidana untuk mengatasi tekanan psikologis melalui aktivitas nyata.

Relasi sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari di lapas juga menjadi salah satu aspek penting dari *problem-focused coping*. Hal ini tampak pada kebiasaan narapidana A yang sering berbagi makanan dengan sesama penghuni. Praktik sederhana ini menumbuhkan rasa kebersamaan, menciptakan ikatan emosional yang positif, dan mengurangi rasa keterasingan yang sering dialami narapidana lansia. Tindakan berbagi memperlihatkan adanya upaya membangun lingkungan sosial yang suportif, yang pada gilirannya dapat memperingan beban psikologis. Hubungan timbal balik yang sehat di dalam lapas berperan penting dalam menjaga kondisi mental narapidana, sekaligus memperlihatkan bahwa *coping* berorientasi masalah tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk besar, melainkan dapat hadir melalui interaksi sosial sederhana yang bernilai tinggi.

Narapidana ARL menggambarkan pengalaman yang berbeda namun tetap menunjukkan bentuk *coping* aktif. Baginya, kebosanan dan hilangnya kebebasan merupakan sumber stres utama selama menjalani hukuman. Untuk mengatasinya, ia memilih menonton televisi dan berbincang dengan teman sebagai cara mengalihkan perhatian dari tekanan yang dirasakan. Walaupun terlihat pasif, strategi ini tetap merupakan bentuk *coping* berorientasi masalah karena diarahkan pada pengelolaan waktu dan pemusatan perhatian agar tidak terjebak dalam pikiran negatif. Aktivitas seperti menonton televisi, meskipun sederhana, mampu memberi jeda psikologis bagi narapidana untuk meredakan ketegangan mental, sekaligus membantu menciptakan rutinitas yang lebih terstruktur dalam kehidupan sehari-hari di dalam lapas.

Sementara itu, *problem-focused coping* juga tampak dalam bentuk refleksi pribadi dan pengakuan atas tanggung jawab. Informan JA, misalnya, mengakui bahwa keterlibatannya dalam kasus narkoba disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial tempat ia berinteraksi. Kesadaran ini penting karena menandakan adanya proses evaluasi diri yang dapat menjadi dasar perubahan perilaku. Dengan menerima kesalahan, narapidana mulai membuka ruang untuk memperbaiki diri dan membangun strategi hidup yang lebih sehat. Refleksi diri semacam ini bukan hanya mengurangi rasa bersalah yang berlebihan, tetapi juga memberi kesempatan bagi narapidana untuk memandang masa depan dengan perspektif yang lebih realistis. Proses ini memperlihatkan bahwa *problem-focused coping* tidak selalu berbentuk tindakan praktis, tetapi juga bisa berupa kesadaran mendalam yang memicu transformasi diri.

Problem-focused coping juga berkaitan erat dengan keterlibatan narapidana lansia dalam aktivitas keagamaan. Informan-informan penelitian menunjukkan kecenderungan untuk memperbanyak ibadah sebagai sarana memperkuat

spiritualitas sekaligus mengurangi stres. Melalui doa, dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya, narapidana memperoleh ketenangan batin serta motivasi untuk menghadapi hukuman dengan lebih sabar. Kegiatan ini bukan hanya sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai strategi *coping* aktif yang membantu narapidana menjaga kestabilan emosi, sekaligus memperkuat dukungan sosial karena dilaksanakan bersama dengan penghuni lain. Dengan demikian, religiusitas dapat dipandang sebagai bagian integral dari *problem-focused coping* karena membantu narapidana menghadapi situasi sulit dengan landasan spiritual yang kokoh.

Penting pula dicatat bahwa *coping* berorientasi masalah pada narapidana lansia tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan lapas itu sendiri. Fasilitas, kesempatan mengikuti kegiatan, serta adanya dorongan dari petugas pasyarakatan menjadi faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan *coping*. Ketika lapas menyediakan ruang interaksi sosial yang sehat, program pembinaan yang relevan, serta pendekatan yang humanis, narapidana lebih mampu mengelola stres secara adaptif. Sebaliknya, minimnya fasilitas dan dukungan akan membuat narapidana cenderung lebih banyak menggunakan *emotion-focused coping* yang bisa berujung pada sikap pasrah atau bahkan frustrasi. Oleh karena itu, kualitas lingkungan pasyarakatan sangat menentukan keberhasilan penerapan strategi *coping* yang konstruktif.

Secara keseluruhan, *problem-focused coping* yang dijalankan oleh narapidana lansia dalam kasus narkoba menunjukkan adanya usaha aktif untuk menghadapi tekanan psikologis melalui berbagai cara, baik melalui interaksi sosial, keterlibatan dalam kegiatan, refleksi pribadi, maupun penguatan spiritual. Walaupun strategi ini tidak sepenuhnya menghapuskan sumber stres, keberadaannya memberi pengaruh positif terhadap kondisi psikologis narapidana. Dengan *problem-focused coping*, lansia dapat lebih terarah dalam mengelola situasi yang menekan, serta memperoleh rasa kebermaknaan di tengah keterbatasan yang ada. Pada akhirnya, penerapan *coping* semacam ini tidak hanya membantu narapidana bertahan selama menjalani masa hukuman, tetapi juga berpotensi memperkuat kesiapan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan kondisi mental yang lebih sehat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *problem-focused coping* memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan psikologis narapidana lansia kasus narkoba, meskipun penerapannya bervariasi antar individu. Dukungan sosial, partisipasi dalam kegiatan, refleksi diri, serta penguatan spiritualitas menjadi faktor-faktor utama yang menopang keberhasilan *coping* berorientasi masalah. Dengan memberikan ruang bagi narapidana untuk terlibat dalam aktivitas positif, lapas tidak hanya menjalankan fungsi pembinaan, tetapi juga membantu mereka mengembangkan strategi adaptasi yang konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *coping* tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika ini, diharapkan proses pembinaan narapidana lansia dapat berjalan lebih efektif dan memberi dampak positif bagi kualitas hidup mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa narapidana lanjut usia kasus narkoba di Lapas Kelas IIB Siborongborong menghadapi stres dengan dua strategi utama, yakni *emotion-focused coping* yang dominan melalui doa, penerimaan diri, dan aktivitas spiritual, serta *problem-focused coping* yang lebih terbatas pada partisipasi dalam kegiatan pembinaan. Keterbatasan fisik, kesehatan yang menurun, isolasi sosial, serta minimnya dukungan keluarga dan program rehabilitasi khusus lansia membuat mereka lebih banyak bergantung pada *coping* emosional dibanding *coping* berbasis masalah. Faktor usia, kondisi lapas yang overkapasitas, dan kurangnya intervensi yang sesuai turut memperbesar tekanan psikologis yang dialami. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan Program SAPA LANSIA (Spiritual dan Psikososial Adaptif bagi Narapidana Lansia) sebagai intervensi yang kontekstual dan solutif untuk memberikan dukungan emosional, spiritual, serta ruang refleksi yang aman dan bermakna. Kesimpulan ini menegaskan bahwa kebutuhan *coping* narapidana lansia bersifat kompleks dan spesifik sehingga sistem pemasyarakatan perlu mengakomodasi pendekatan rehabilitatif yang lebih manusiawi, sesuai dengan usia, kondisi fisik, dan aspek psikososial mereka, sekaligus memperkaya pemahaman akademik dan praktik pembinaan di Indonesia

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, J. (2014). *Coping Stress pada Wanita Karier yang Berkeluarga*. *Jurnal Al Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2), 1–10.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. SAGE Publications, Inc.
<https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. IAIN Ponorogo.
<http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>
- Dwiatmodjo, H. (2013). Pelaksanaan Pidana dan Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Narkoba (Studi terhadap Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Kelas IIA Yogyakarta). *Perspektif*, 18(2), 64.
<https://doi.org/10.30742/perspektif.v18i2.115>
- Ernawati, E., & Masnina, R. (2020). Hubungan antara Strategi Koping dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Narkoba Kelas III Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 2151–2156.
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/882/586>

- Fadhol Tamimy, M. (2020). Hubungan antara Kesesakan dan *Coping* Stress dengan Perilaku Agresi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tenggarong. *Psikoborneo*, 8(2), 365–378.
- Fiantika. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Gaol, F. M. L., & Subroto, M. (2023). Upaya Pemenuhan Hak dan Kebutuhan Narapidana Lanjut Usia Sesuai dengan Hukum yang Berlandaskan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i02.19568>
- Hamja. (2024). Narapidana Narkotika Lanjut Usia: Sebuah Model Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Narkotika. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 13(3S), 722–744. <https://doi.org/10.24843/JMHU.2024.v13.i03.p14>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Lathifa, G. A., & Santoso, M. B. (2024). Successful Aging pada Narapidana Lansia di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Barat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i1.55712>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer.
- Luh, N., Wulandari, M., & Sukarmo, I. G. (2023). Pemenuhan Hak Narapidana Lanjut Usia Dikaitkan dengan Permenkumham Nomor 32 Tahun 2018 tentang Perlakuan terhadap Tahanan dan Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram. *Unizar Recht Journal*, 2(1).
- Maharaja, A. A., & Santoso, I. (2025). Efektivitas Terapi Kelompok dalam Menurunkan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Psikologi*, 5, 4961–4969.
- Nasyt, M. F., & Subroto, M. (2023). Dampak Overkapasitas bagi Narapidana Lansia di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(3), 916–919. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i3.2023.916-919>
- Nofira, A. (2022). Upaya Konselor dalam Mengatasi Stres pada Narapidana Lansia di Rutan Kelas I Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nowack, K. M. (1989). *Coping Style, Cognitive Hardiness, and Health Status*. *Journal of Behavioral Medicine*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.1007/BF00846548>
- Prasetyo, A. (2020). Elisitasi Foto: Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Visual. *Jurnal Penelitian*, 5(3).
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riyantyo, F., & Subroto, M. (2023). Perlakuan terhadap Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i02.19622>

-
- Rizky Fadilla, A., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Salean, A. M., & Rahayu, M. N. M. (2024). *Coping Stress* pada Narapidana Pelaku Pembunuhan Tidak Berencana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 14(1), 148. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i4.8150>
- Santi, A., Asrina, A., & Nurlinda, A. (2020). Problem Focused *Coping* pada Narapidana Seumur Hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.52103/jahr.v1i1.102>
- Seno, A. B., & Rahayu, M. (2024). Regulasi Emosi dalam Strategi *Coping Stress* bagi Narapidana dalam Pembinaan Kepribadian (Studi Kasus Rutan Kelas IIB Pandeglang). *Journal of Management*, 17(1), 203–211.
- Sofyan, D. S. A., Prayudha, J. B. E., & Lestari, R. (2022). *Coping Stress* pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas I Surakarta. *Jurnal Sudut Pandang (JSP)*, 2(12), 147–159.
- Subroto, M., & Maharaja, A. A. (2024). Pembinaan Narapidana Lansia: Menjaga Kesehatan di Balik Jeruji. *Jurnal Pemasyarakatan*, 7(2), 112–119.
- Sutjiato, M., & Tucunan, G. D. K. A. T. (2015). Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *JIKMU*, 5(1), 30–42.
- Taylor, S. E., & Stanton, A. L. (2007). *Coping Resources, Coping Processes, and Mental Health*. *Annual Review of Clinical Psychology*, 3, 377–401. <https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.3.022806.091520>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.
- Wahidah, E. (2022). Strategi *Coping Stress* pada Narapidana Wanita di Rutan Kelas IIB Ponorogo. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Zaki Difa Taqiyuddin, M. S. (2024). Penanganan Masalah Overkapasitas terhadap Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Pemasyarakatan*, 17(1), 357–367.